DHARMA JNANA
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Vol. 6 No. 1 (April, 2026)
e-ISSN: 2776-6535
https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/dharmajnana/about

Pemberdayaan Masyarakat Desa Rejoso Pinggir Melalui Budi Daya Tanaman Sayur Secara Vertikultur Sebagai Upaya Optimalisasi Lahan Pekarangan

Suci Prihatiningtyas[1)*], Mutrofin Rozaq[2)], Fitri Umardiyah[3)], M. Qoyum Zuhriawan[4)], Dyah Ayu Sri Hartanti[5)], Ifa Aristia Sandra Ekayati[6)], Dian Kusuma Wardani[7)], Muhamad Khoirur Roziqin[8)]

[1),3),4),5),7),8)]Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
[2)]Politeknik Negeri Malang
[6)] Universitas PGRI Ronggolawe

E-mail: suciningtyas@unwaha.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Rejoso Pinggir, Kabupaten Jombang, masih belum optimal sehingga masyarakat cenderung bergantung pada pasokan sayuran dari pasar. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pengeluaran rumah tangga serta rendahnya kemandirian pangan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budi daya tanaman sayur secara vertikultur sebagai upaya optimalisasi lahan pekarangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan penyuluhan, pelatihan praktik pembuatan instalasi vertikultur, serta pendampingan berkelanjutan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan angket skala Likert lima tingkat melalui pretest dan posttest yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator dengan persentase kenaikan berkisar antara 40%–44%. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi masyarakat untuk menerapkan vertikultur secara mandiri di lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, program pengabdian ini efektif dalam mendorong optimalisasi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga serta berpotensi memperkuat ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan.

Kata kunci: vertikultur, lahan pekarangan, pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan

ABSTRACT

The utilization of home yard land in Rejoso Pinggir Village, Jombang Regency, has not been optimal, causing the community to rely heavily on purchasing vegetables from the market. This condition leads to increased household expenditures and low levels of family food self-sufficiency. This community service activity aimed to improve community knowledge and skills in cultivating vegetables using a vertical gardening (verticulture) system as an effort to optimize yard land use. The method employed a participatory approach consisting of counseling, hands-

on training in constructing verticulture installations, and continuous mentoring. Program evaluation was conducted using a five-point Likert scale questionnaire through pretest and posttest, which were analyzed descriptively. The results indicated an increase in participants' understanding across all indicators, with percentage gains ranging from 40% to 44%. In addition to cognitive improvement, the activity also fostered participants' confidence and motivation to independently implement verticulture practices at home. Therefore, this community service program proved effective in encouraging the optimization of home yards as a source of family food and has the potential to sustainably strengthen household food security.

***Keywords**: verticulture, home yard land, community empowerment, food security*

PENDAHULUAN

Desa Rejoso Pinggir, Kabupaten Jombang, merupakan wilayah perdesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan pemenuhan kebutuhan pangan dari pasar, khususnya untuk komoditas sayuran. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan lahan pertanian produktif di sekitar pemukiman serta belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Padahal, pekarangan memiliki potensi strategis sebagai sumber pangan keluarga apabila dikelola secara tepat dan berkelanjutan (Prayoga, 2025).

Di sisi lain, meningkatnya harga bahan pangan, khususnya sayuran, menuntut adanya solusi alternatif yang dapat memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan melalui sistem pertanian sederhana dan efisien menjadi salah satu upaya yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu teknik yang sesuai dengan kondisi lahan sempit adalah budi daya tanaman sayur secara vertikultur, yaitu teknik bercocok tanam secara vertikal dengan memanfaatkan ruang ke atas sehingga tidak membutuhkan lahan luas (Hidayati et al., 2018). Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, penerapan vertikultur di Desa Rejoso Pinggir masih sangat terbatas. Masyarakat umumnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait teknik vertikultur, pemilihan jenis tanaman yang sesuai, media tanam, serta perawatan tanaman secara berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Rejoso Pinggir berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Sebagian besar pekarangan rumah masih dibiarkan kosong atau belum dimanfaatkan secara produktif, sehingga potensi yang dimiliki belum memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Kondisi ini juga dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan

keterampilan masyarakat mengenai teknik budi daya tanaman sayur yang sesuai dengan keterbatasan lahan, khususnya budi daya secara vertikultur. Akibatnya, masyarakat cenderung bergantung pada pasokan sayuran dari pasar, yang secara tidak langsung meningkatkan pengeluaran rumah tangga dan melemahkan kemandirian pangan keluarga.

Selain itu, belum terdapat program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan untuk mendorong pemanfaatan pekarangan secara optimal. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya suatu program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif agar masyarakat mampu mengelola pekarangan secara mandiri dan berkelanjutan (Nafi'ah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat optimalisasi lahan pekarangan dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan ketahanan pangan, penghematan biaya rumah tangga, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian ramah lingkungan. Sistem vertikultur dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain efisiensi lahan, kemudahan penerapan, biaya relatif rendah, serta dapat dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu rumah tangga (Kusmiati & Solikhah, 2015). Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada transfer pengetahuan dan teknologi tepat guna, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek kegiatan (Sumardi Efendi et al., 2025).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Rejoso Pinggir dalam budi daya tanaman sayur secara vertikultur sebagai salah satu alternatif pemanfaatan lahan pekarangan yang efektif. Melalui kegiatan ini diharapkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat dioptimalkan sehingga mampu berfungsi sebagai sumber pangan keluarga yang berkelanjutan (Nurnaningsih et al., 2025). Selain itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian dan ketahanan pangan rumah tangga melalui penerapan sistem pertanian sederhana yang mudah diadopsi oleh masyarakat (Oktarina et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama agar masyarakat tidak hanya mampu menerapkan sistem

vertikultur, tetapi juga dapat mengembangkan dan memeliharanya secara mandiri sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga

Sebagai upaya pemecahan masalah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui beberapa tahapan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Tahap awal dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai konsep vertikultur serta pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan praktik budi daya vertikultur yang meliputi pembuatan instalasi vertikultur sederhana, pemilihan media tanam, proses penanaman, hingga teknik perawatan tanaman sayur. Untuk memastikan keberlanjutan program, dilakukan pendampingan dan monitoring secara berkala agar masyarakat mampu menerapkan teknik yang telah dipelajari secara mandiri. Tahap akhir berupa evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta menilai hasil panen tanaman sebagai indikator keberhasilan program. Rangkaian tahapan tersebut diharapkan mampu membentuk kemandirian masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.

Rencana pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini diarahkan pada pencapaian beberapa target utama yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Target tersebut meliputi terbentuknya kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menerapkan sistem vertikultur secara mandiri sebagai bentuk penguatan kapasitas lokal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah pekarangan rumah yang dimanfaatkan untuk budi daya tanaman sayuran sehingga potensi ruang yang tersedia dapat dioptimalkan secara produktif. Melalui penerapan vertikultur secara berkelanjutan, masyarakat juga diharapkan memiliki akses terhadap sumber sayuran segar untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari. Pencapaian target tersebut menjadi indikator keberhasilan program dalam mendorong kemandirian pangan keluarga sekaligus memperkuat budaya pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Metode penyuluhan dilakukan

untuk memberikan pemahaman awal kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan serta konsep dasar budi daya tanaman sayur secara vertikultur. Selanjutnya, metode pelatihan diterapkan melalui praktik langsung pembuatan instalasi vertikultur, penyiapan media tanam, pemilihan bibit, teknik penanaman, serta perawatan tanaman. Metode pendampingan dilakukan secara berkala guna memastikan keberlanjutan penerapan vertikultur serta membantu masyarakat dalam mengatasi kendala teknis yang muncul selama proses budi daya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Rejoso Pinggir, Kabupaten Jombang, pada bulan September 2025 dengan sasaran utama kelompok ibu rumah tangga dan warga yang memiliki lahan pekarangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup observasi lapangan, koordinasi dengan perangkat desa, serta penentuan peserta kegiatan. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi penyuluhan, demonstrasi pembuatan media vertikultur, serta praktik penanaman secara langsung oleh peserta. Tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi dan pemantauan perkembangan tanaman untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan peserta.

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan prinsip teknologi tepat guna dan mudah diperoleh masyarakat setempat. Alat yang digunakan antara lain gunting tanaman, sekop kecil, ember, dan alat pelubang media tanam. Adapun bahan yang digunakan meliputi pipa PVC diameter 3–4 inci atau botol plastik bekas ukuran 1,5 liter sebagai wadah vertikultur, media tanam berupa campuran tanah, kompos, dan sekam padi dengan perbandingan 1:1:1, serta bibit sayuran seperti sawi, kangkung, dan selada. Spesifikasi bahan dipilih berdasarkan ketersediaan lokal, biaya yang terjangkau, serta kemudahan penerapan oleh masyarakat sehingga program dapat direplikasi secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa angket pemahaman peserta berbentuk skala Likert lima tingkat yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan (pretest–posttest). Angket ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dasar vertikultur, pemilihan dan komposisi media tanam, teknik penanaman, serta perawatan tanaman. Skala penilaian terdiri atas lima kategori,

yaitu sangat tidak paham, tidak paham, cukup paham, paham, dan sangat paham. Data hasil angket dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata skor pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman mitra setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Rejoso Pinggir dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan budi daya tanaman sayur secara vertikultur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta yang tercermin dari perbandingan nilai pretest dan posttest, serta antusiasme masyarakat dalam praktik lapangan.

1. Tahap Penyuluhan

   Tahap penyuluhan merupakan kegiatan awal yang berfokus pada pemberian pemahaman konseptual kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan serta konsep dasar vertikultur. Materi yang disampaikan meliputi pengertian vertikultur, manfaat vertikultur bagi ketahanan pangan keluarga, serta potensi lahan pekarangan sebagai sumber pangan alternatif.

   Pada tahap ini, peserta menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi, namun berdasarkan hasil pretest terlihat bahwa tingkat pemahaman awal masih tergolong rendah hingga sedang. Kondisi tersebut wajar mengingat sebagian besar masyarakat belum pernah memperoleh sosialisasi mengenai teknik vertikultur sebelumnya. Penyampaian materi menggunakan media presentasi visual dan diskusi interaktif membantu peserta memahami konsep secara lebih mudah.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan diikuti Ibu-Ibu PKK dan Bapak-Bapak Perangkat Desa

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui praktik langsung (*hands-on practice*) pembuatan instalasi vertikultur sederhana menggunakan bahan yang mudah diperoleh, seperti pipa paralon dan botol plastik bekas. Peserta dilatih mulai dari penyiapan media tanam, pemilihan bibit sayuran, teknik penanaman, hingga perawatan tanaman.

Kegiatan praktik ini menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta karena memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh saat penyuluhan. Peningkatan skor posttest pada indikator teknis seperti komposisi media tanam, langkah pembuatan instalasi, dan teknik perawatan tanaman menunjukkan bahwa metode pelatihan efektif dalam meningkatkan keterampilan aplikatif masyarakat. Selain itu, keterlibatan langsung peserta menumbuhkan rasa percaya diri untuk mencoba vertikultur di rumah masing-masing.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Instalasi Vertikultur

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan secara berkala setelah pelatihan untuk memastikan keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan dan komunikasi dengan peserta untuk memantau perkembangan tanaman serta membantu mengatasi kendala teknis yang muncul, seperti pengaturan penyiraman, serangan hama, dan pemupukan.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan dan Monitoring Tanaman Vertikultur

Pendampingan berperan penting dalam memperkuat perubahan perilaku masyarakat dari sekadar memahami konsep menjadi mampu menerapkan secara mandiri. Hal ini tercermin dari meningkatnya indikator keyakinan dan kemampuan praktik peserta pada hasil posttest (Tabel 1). Selain meningkatkan aspek pengetahuan, pendampingan juga mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber sayuran keluarga.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Pemahaman Peserta

No	Indikator Pernyataan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Persentase Kenaikan
1	Memahami pengertian dan konsep dasar vertikultur	2,3	4,4	42%
2	Mengetahui manfaat vertikultur bagi pekarangan	2,2	4,3	42%
3	Memahami jenis tanaman yang cocok	1,9	3,9	40%
4	Mengetahui bahan media vertikultur	1,7	3,7	40%
5	Memahami komposisi media tanam	2,1	4,2	42%
6	Mengetahui langkah pembuatan instalasi	1,8	3,8	40%
7	Memahami teknik penanaman bibit	1,9	3,9	40%
8	Mengetahui teknik perawatan tanaman	2,2	4,4	44%
9	Merasa mampu mempraktikkan di rumah	1,8	3,8	40%
10	Yakin vertikultur membantu kebutuhan sayur keluarga	2,3	4,5	44%

Sumber: Data Hasil Pretes Postes, (2025)

Berdasarkan hasil evaluasi yang ditampilkan pada Tabel 1, seluruh indikator menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan budi daya tanaman sayur secara vertikultur. Nilai rata-rata pretest yang berada pada rentang 1,7–2,3 mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta mengenai vertikultur masih tergolong rendah hingga cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh konsep vertikultur, pemilihan media tanam, maupun teknik penanaman dan perawatan tanaman. Setelah kegiatan berlangsung, nilai rata-rata posttest

meningkat menjadi 3,7–4,5 yang berada pada kategori paham hingga sangat paham, dengan persentase kenaikan berkisar antara 40%–44%.

Peningkatan yang relatif merata pada seluruh butir pertanyaan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung dan pendampingan mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Indikator dengan kenaikan tertinggi terdapat pada aspek teknik perawatan tanaman dan keyakinan terhadap manfaat vertikultur bagi kebutuhan sayur keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mulai memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan disertai praktik langsung agar perubahan perilaku dapat terjadi secara berkelanjutan (Susanto et al., 2025).

Secara teoritis, pemanfaatan lahan pekarangan melalui sistem vertikultur memang dinilai efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, terutama pada wilayah dengan keterbatasan lahan. Rahmatullah el al. (2025) menjelaskan bahwa optimalisasi pekarangan berpotensi menjadi sumber pangan alternatif yang mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pasar sekaligus meningkatkan kualitas konsumsi keluarga. Selain itu, penerapan teknik pertanian sederhana dan ramah lingkungan seperti vertikultur juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan yang mudah diadopsi oleh masyarakat luas (Johan et al., 2025).

Dengan demikian, peningkatan nilai pemahaman peserta pada seluruh indikator tidak hanya mencerminkan keberhasilan kegiatan pelatihan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan potensi perubahan perilaku menuju pemanfaatan pekarangan yang lebih produktif. Hasil ini memperkuat bahwa pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam program pengabdian kepada masyarakat (Suswanto et al., 2019), khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan berbasis rumah tangga (Nugrahawati et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Rejoso Pinggir melalui program pemberdayaan budi daya tanaman sayur secara vertikultur menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terbukti efektif dalam mendorong perubahan pemahaman masyarakat dari kategori rendah–cukup menjadi paham–sangat paham. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pretest ke posttest pada seluruh indikator dengan persentase kenaikan berkisar antara 40%–44%.

Adapun saran untuk keberlanjutan program adalah perlunya pendampingan lanjutan secara periodik agar praktik vertikultur dapat terus berkembang dan tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Selain itu, diperlukan dukungan dari pemerintah desa atau lembaga terkait dalam bentuk penyediaan bibit, media tanam, maupun fasilitasi kelompok tani pekarangan agar keberlanjutan program lebih terjamin. Pengembangan kegiatan serupa juga dapat diperluas dengan menambahkan aspek pengolahan hasil panen atau pemasaran sederhana sehingga manfaat ekonomi bagi masyarakat dapat meningkat. Dengan keberlanjutan program dan kolaborasi berbagai pihak, pemanfaatan lahan pekarangan melalui vertikultur diharapkan mampu menjadi budaya produktif yang mendukung kemandirian pangan keluarga secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada perangkat Desa Rejoso Pinggir, kelompok ibu-ibu PKK, serta masyarakat setempat atas partisipasi aktif dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah terkait yang telah memberikan dukungan administratif maupun akademik. Penghargaan juga ditujukan kepada rekan sejawat dan para profesional yang telah memberikan masukan, saran, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel pengabdian ini sehingga naskah dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, N., Rosawanti, P., Arfianto, F., & Hanafi, N. (2018). Pemanfaatan lahan sempit untuk budidaya sayuran dengan sistem vertikultur. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 40-46.

Johan, C., Rantesalu, A., Tammu, I., Tarukallo, A. C. S., Tammu, A. L., & Ponolera, S. B. (2025). Pemanfaatan Bambu untuk Vertikultur sebagai Solusi Tanam Sayuran Ramah Lingkungan. JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat, 5(2), 695-704.

Kusmiati, A., & Solikhah, U. (2015). Peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan menggunakan teknik vertikultur. AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship), 4(2), 94-101.

Nafi'ah, H. H., Swardana, A., Rismayanti, A. Y., & Fatimah, R. (2025). Pemanfaatan Botol Bekas Sebagai Planter Tanaman Pada Budidaya Hidroponik Di Desa Wanajaya Garut. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 6(2), 1491-1500.

Nugrahawati, A., Izwar, A., Hakim, S., Muktitama, A. M., Rinaldi, R., Azhar, R., & Irfannur, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Sosial Ekonomi Melalui Program Ketahanan Pangan di Desa Krueng Mate, Aceh Utara. Aceh Journal of Community Engagement (AJCE), 4(1), 40-47.

Nurnaningsih, N., Adrianton, A., Muis, A., Paembonan, L., & Hidayat, R. (2025). Strategi ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 82-91.

Oktarina, S., Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik Urban Farming bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi. Jurnal Penyuluhan, 19(02), 356-367.

Prayoga, A. (2025). Studi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga. Circle Archive, 1(7).

Rahmatullah, S., Camila, S. A., Farmanda, S. C., & Sugeha, A. Z. (2025, October). Pemberdayaan PKK dengan Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Pertanian Hidroponik di Dusun Sariasri, Desa Sitirejo, Kabupaten Malang. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung (Vol. 5, No. 1, pp. 50-61).

Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., ... & Yuli Santri Isma, S. (2025). Metodologi Pengabdian Masyarakat. Pena Cendekia Pustaka.

Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., ... & Fussalam, Y. E. (2025). Pemberdayaan Masyarakat. CV. Edu Akademi.

Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Jurnal Sosial Soedirman, 2(2), 40-60.